

Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Rajab Al-Hanbali: Relevansi dan Aplikasinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Modern

Sapiuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibawaihi Mutawalli
sapiuddin79@gmail.com

Muh. Zakaria

IAI Hamzanwaaadi Pancor²
muhammadzakaria00@gmail.com

Abstrak

Sebagai orang yang menghargai jasa para pendahulunya, setidaknya kita tahu dan memahami apa yang telah dicurahkan oleh para pemikir dan ulama' besar Islam terdahulu. Menggali Kembali permata Pendidikan yang telah lama terkubur dalam sejarah peradaban Islam. Ibnu Rajab al-Hanbali adalah salah satu pemikir Islam klasik yang mashur pada abad IIV M. Ibnu Rajab terkenal sebagai ahli fiqih mazhab Hanbali yang hidup di Bagdad. Walaupun ia adalah seorang ilmuan yang concern pada masalah fiqih (praktik-praktik keislaman), akan tetapi beliau juga ahli dalam bidang Pendidikan khususnya, Pendidikan Islam. Gagasan-gagasannya mengenai Pendidikan Islam bisa menambah khazanah pemikiran dan cara pandang kita sebagai pendidik. Oleh sebab itu tulisan ini akan membahas pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rajab al-Hanbali.

Kata Kunci Ibnu Rajab al-Hanbali, Pendidikan, Relevansi, Islam.

Pendahuluan

Pasang surut perjalanan pemikiran pendidikan Islam memang tidak akan pernah lepas dari intraksi akumulasi dengan peradaban-perdaban di sekitar perkembangan Islam. Perkembangan pemikiran pendidikan lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis. Normatif, karena perkembangan pemikiran pendidikan dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya al-Qur'an dan Hadis. Historis, karena wujud respons terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan.¹

Dalam sejarah pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan.

¹ Samsul Kurniawan & Erwin Mahrus, 'Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam', in (*Jogjakarta; Ar-Ruzz Media*, 2011), Hlm. 7., (*Jogjakarta; Ar-Ruzz Media*, 2011), Hlm. 7.

Pendidikan pra Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan pormal seperti sekarang ini.²

Berbagai usaha pemikiran dalam rangka mewujudkan pendidikan telah dilakukan oleh para tokoh-tokoh pendidikan sejak masa klasik. Pemikiran-pemikiran pendidikan yang diajukan para tokoh klasik, tidak sedikit yang menganggapnya sudah kurang cocok lagi untuk perkembangan dan tuntutan masyarakat saat ini. Namun tidak menutup kemungkinan pula masih ada yang cocok dan perlu dilaksanakan. Di tengah-tengah situasi umat Islam saat ini sedang mencari model pendidikan yang terpadu, dan bermoral sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat. Alangkah baiknya jika pemikiran pendidikan Ibnu Rajab al-Hanbali ini dijadikan bahan perbandingan dan study explorasi ke arah yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library resaech*). Sumberdatanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analysis*. Penggunaan *content analysis* mencakup upaya atau langkah-langkah a). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b). Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan, c). Menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi.³

Biografi Ibnu Rajab al-Hanbali

al-Imam al-Hafidz Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin al-Hasan bin Muhammad bin Abu Al Barkat Mas'ud As Salami al-Baghdadi Addimasyqi al-Hanbali, yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Rajab al-Hanbali. Rajab adalah gelar kakeknya yang bernama Abdurrahmn. Semua sumber yang membahas biografi Ibnu Rajab sepakat bahwa ia dilahirkan di Bahgdad pada bulan Rabi'ul Awal 736 H.⁴ Kemudian pada tahun 744 H, ia pergi ke Damaskus bersama ayahnya. Ketika itu ia masih kecil, ia belajar hadits dari Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Khabbar dari Ibrahim al-Athar dan ahli hadits lainnya. Ia meriwayatkan hadits waktu bermukim di Mesir dari Abil Fath al-Maidumi, Abil Haram al-Qalasani dan lain-lain.⁵

Adapun ayahnya adalah Ahmad Ibnu Rajab sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pengetahuan ilmiah. Ia telah membaca dan mendengar riwayat- riwayat hadits dari beberapa ulama dimasa kecilnya, dia juga memperdengarkan berbagai ilmu

² Azyumardi Azra, 'Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III', (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. v.

³ Noeng Muhadjir, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV', (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), Cet. II, Hlm. 68.

⁴ Ibnu Rajab Al-Hanbali, 'Negeri Kebinasaaan: Seburuk-Buruk Tempat Kembali (At-Takhwif Minan Naar Wat Ta'rif Bi Haali Daril Bawar)', (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), Hlm.1.

⁵ Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hijaj, 'Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibnu Rajab al-Hanbali', (Jidah: Andalus al-Hodro', 1996 M/ 1417 H), Hlm. 25-26.

pengetahuan kepada anak anaknya baik di kota Damaskus maupun di Yerusalem, dan pada akhirnya ia menjadi ulama di Damaskus dan banyak dikunjungi oleh murid muridnya yang ingin belajar ilmu kepadanya. Ia seorang ulama yang sangat alim dan menjaga diri dari hal hal yang tidak baik.

Ibnu Rajab mulai mengaji ilmu agama dari ayahnya, ia juga seorang murid yang tekun mencari ilmu, sehingga tidak mengherankan apabila beliau banyak sekali memperoleh ilmu dari ayahnya, kondisi ini semakin didukung oleh ayahnya Ibn Rajab yang tidak henti hentinya menurunkan semua ilmu yang dimilikinya. Sejak kecil Ibn Rajab sudah banyak sekali menghafal hadits, ia juga belajar tentang riwayat al-Qur'an dari beberapa ulama. Ia mahir dalam ilmu Fiqih, Ushul Hadits, Sejarah dan lainnya. Kecakapannya dapat dilihat dari kitab-kitab karangannya. Dalam kehidupannya, Ibnu Rajab sangat memperhatikan pendidikan dan perbuatan-perbuatannya yang mulia dan kegiatan keilmuan yang luar biasa. Kehidupan keilmuannya banyak menghasilkan ilmu. Ia wafat pada bulan Rajab pada tahun 795 H.⁶

Kitab-kitab Karangan Ibnu Rajab al-Hanbali

Didalam kitab al-Fiqru Attarbawi Inda Ibnu Rajab al-Hanbali disebutkan kitab karangan Ibnu Rajab sebanyak 55 kitab yang sebagian diantaranya adalah:

- *Tafsir Surah al-Ikhlaas*
- *Tafsir Surah al-Faatihah*
- *Tafsir Surah an-Nasr*
- *I'raab al-Bismillah*
- *Al-Istighnaa bil-Qur'an*
- *Sharh Jaami' al-Tirmidhi Sharh 'Ilal at-Tirmidhi*
- *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*
- *Jami' al-'Uloom wal-Hikam fi Sharh khamsina Hadithan min Jawami al-Kalim*
- *Maa Dhi'bani Ja'iaan ursilaa fi Ghanam*
- *Ikhtiyaar al-Awlaa fi Sharh Hadith Ikhtisaam al-Mala al-A'laa*
- *Noor al-Iqtibas fi Mishkaat Wasiyyat an-Nabi Libn Abbas*
- *Ghayat an-Nafa fi Sharh Hadith Tamthil al-Mu'min bi Khamat az-Zara*
- *Kashf al-Kurbah fi Wasfi Hali Ahl al-Ghurbah*
- *Al-Istikhraj fi Ahkam al-Kharaj*
- *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*
- *Kitab Ahkam al-Khawatim wa mayat'alaqu biha*
- *Adh-Dhayl 'alaa Tabaqat al-Hanabilah*
- *Mukhtasar Sirah Umar ibn 'Abd al-'Aziz*

⁶ Ibid.

- Sirah 'Abd al-Malik ibn Umar ibn 'Abd al-'Aziz⁷

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Rajab al-Hanbali

1. Konsep Pendidikan

Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

a. Membentuk Jiwa

Tujuan membentuk jiwa adalah untuk menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Berbicara masalah jiwa tidak terlepas dari hati atau keimanan. Iman menurut bahasa membenarkan dengan hati atau percaya. Sedangkan iman menurut istilah adalah suatu yang diungkapkan dengan lisan dan diyakini dengan hati dan dikerjakan oleh segenap anggota badan. Ucapan lisan itu adalah ucapan shadatain dan semua ibadah yang diterapkan shadat tersebut, seperti zikir. Sedangkan keyakinan dalam hati merupakan keyakinan dalam jiwa. Dan keyakinan ini adalah harus dibenarkan dan diamalkan oleh segenap anggota tubuh. Akan tetapi iman tidak diyakini dalam hati saja dan diamalkan oleh anggota tubuh saja dan juga termasuk bukan ucapan saja. Akan tetapi keyakinan kita itu harus dibenarkan dan tetap dikerjakan secara terus menerus.

Hati sendiri sesuai dengan sifatnya dapat dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu. *Pertama*, hati yang sehat dan bersih yaitu hati yang selamat dari segala hawa nafsu yang bertentangan dengan perintah Allah dan larangannya. *Kedua*, yaitu hati yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak beribadah kepadanya dan menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhoinya. Hati model ini selalu berada dan berjalan bersama nafsu, dimana hawa nafsu telah membawanya tuli dan buta. *Ketiga*, hati yang sakit adalah hati yang hidup namun mengandung penyakit. Hati semacam ini mengandung dua unsur. Disatu pihak terdapat mahabbah kepada Allah ikhlas, serta tawakkal yang menjadikannya hidup. Tapi dipihak lain terdapat rasa cinta kepada hawa nafsu. Pada kondisi yang berbeda, hati tipe ini bisa dikuasai oleh syahwat, iri hati, takabbur, dan kurang bisa menikmati karunia Tuhan.⁹

b. Membentuk Akhlak

Pendidikan Islamiah selalu menjaga akhlak orang-orang muslim karena akhlak mempunyai fadilah untuk menghiasi diri sendiri dan dengan adanya akhlak akan memperbaiki hubungan antara makhluk dengan Allah dan manusia

⁷ Ibid., Hlm. 29-32.

⁸ Ibid., Hlm. 121-226.

⁹ Ibnu Rajab al-Hanbali, 'Mendidik Dan Membersihkan Jiwa, Terj. Saiful Ardi al-Matur', (Jakarta: Najla Press, 2004), Hlm. 47.

dengan manusia. Macam-macam akhlak mulia menurut Ibnu Rajab al-Hanbali, *pertama*, Sabar yaitu suatu ahlak yang mulia pada jiwa manusia yang membentuk keimanan/akan menggugah keimanan. Macam-macam sabar: sabar atas ketaatan, sabar terhadap menahan kemaksiatan, sabar terhadap cobaan dari Allah. *Kedua*, Sukur yaitu sukur bagi orang mukmin selalu mensukuri nikmat-nikmat pemberian Allah dan ketika ditimpa musibah harus diterima dengan sabar. *Ketiga*, Itsar mementingkan orang lain daripada diri sendiri, itsar ini adalah merupakan akhlak yang terpuji dan mulia. Lawan dari isyar adalah mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. *Keempat*, malu yaitu sifat manusia yang harus ada pada diri manusia sehingga tidak sama dengan hewan yang tidak mempunyai malu.

Kemudian akhlak-akhlak yang tercela menurut Ibnu Rajab al-Hanbali, *pertama*, Sombong yaitu itu merupakan memamerkan kepemilikan dan tidak mensukuri nikmat yang di anugerahkan kepadanya. *Kedua*, kikir yaitu sifat yang sangat hina yakni tidak mau mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan. *Ketiga*, dengki yaitu merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah. *Keempat* takabbur yaitu sama dengan sombong yang merupakan memamerkan kepemilikan.

c. *Membentuk Keihlasan*

Keihlasan merupakan suatu pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, Ibnu Rajab dalam sifat keihlasannya sebagai pendidik (guru) yang pandai mampu mendidik seorang muslim dengan sifat keihlasannya. Dan sifat keihlasan itu Ibnu Rajab menjadikannya sebagai tujuan dalam melakukan pendidikan. Sifat keihlasan itu sangat berhubungan dengan niat. Apabila niat kita berubah maka hilanglah keihlasan tersebut.

Lebih lanjut Ibnu Rajab menjelaskan niat menurut bahasa merupakan bagian dari tujuan dan keinginan. Sedangkan Niat dalam pandangan ulama mempunyai dua makna yaitu, *pertama*, melaksanakan ibadah secara teratur. *Kedua*, melaksanakan maksud dan tujuan dengan perbuatan. Perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk tergantung dari niatnya.

d. *Membentuk Emosional*

Emosional berkaitan dengan cinta yang diartikan berbuat kebaikan. Kecintaan yaitu melakukan suatu perbuatan yang diperintahkan Allah dan mengharapkan keridoannya. Macam-macam cinta kepada Allah menurut Ibnu Rajab mempunyai dua tingkatan diantaranya. *Pertama*, wajib/ keaharusan: yaitu kecintaan yang diharuskan kepada hambanya untuk mencintai apa yang disukai oleh Allah dari suatu yang diperintahkan dan membenci apa yang

dibenci Allah dari suatu yang dilarangnya. *Kedua*, cinta yang dekat yaitu memenuhi hati ini dengan kecintaan kepada Allah hingga hati tersebut mampu melaksanakan perintah-perintah yang disunnahkan dan bisa melaksanakan ijtihad. Dan membenci atau menjauhi suatu yang makruh dan ridho dalam menunaikan ibadah sesuai dengan kemampuan sehingga hati tersebut penuh dengan suatu kecintaan terhadap Allah.

c. Membentuk Badan

Badan itu memiliki sesuatu yang penting, dalam jasad itu ada hak-hak yang tidak boleh dirusak. Karena sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia itu terbentuk dari ruh dan jasad dan tidak baik jika anggota badan itu hanya memiliki kekuatan fisik saja tanpa dibarengi dengan ibadah dan ketaatan. Dan juga tidaklah sempurna suatu ibadah yang hanya mengerjakan sunah tanpa mengerjakan ibadah yang wajib. Cara memelihara jasmani atau badan supaya tetap sehat ialah harus diperhatikan dari segi pola makan. Kalau tidak dijaga pola makan bisa menyebabkan penyakit.

2. Pendidikan Sex

Allah SWT telah menciptakan manusia dan memberikan nafsu sahawat baik laki-laki maupun perempuan, suatu yang mubah yang diperbolehkan dalam menikmati kesenangan yaitu dengan cara syareat. Dan Allah telah mengharamkan cara yang tidak menggunakan syareat Islam dalam menikmati kesenangan. Ibnu Rajab menjelaskan “Rusaknya suatu masyarakat karena tidak menggunakan syareat dalam menjalankan kemasyarakatannya”. Allah SWT telah menjadikan tabeat atau dorongan pada manusia dan telah menjadikan jalan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkannya jalan suatu yang mubah bisa dinikmati. Suatu yang haram yang merupakan jalan diluar syareat harus dihindari baik oleh individu, keluarga, dan masyarakat. Rasulullah Saw telah mengisaratkan para kaum muda bagi yang sudah mapan untuk menjaga suatu pandangan, kemaluan dari perzinahan akan tetapi jika pemuda itu tidak mampu maka Rasulullah memerintahkan untuk berpuasa. Menikah adalah merupakan pengobatan syahwat dan apabila orang tidak mampu dalam melakukan pernikahan maka Rasulullah memberi cara untuk mengobati syahwatnya dengan berpuasa.¹⁰ Jadi Pendidikan sex menurut Ibnu Rajab adalah bagaimana cara seseorang untuk mengontrol sahwatnya dengan mengacu pada konsep syareat Islam.

¹⁰ ‘Hasan Al-Hijaj, al-Fikru Tarbawi, Hlm. 223-226’.

3. *Sarana-sarana Pendidikan Menurut Ibnu Rajab*

Sarana-sarana pendidikan menurut Ibnu Rajab diantaranya sebagai berikut:¹¹
Pertama; Keluarga, keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan yang pertama yang dilakukan oleh setiap orang dan kalangan keluarga merupakan permulaan tempat terbentuknya pertumbuhan pendidikan. Keluarga merupakan tempat terjadinya perubahan dalam pendidikan karena didalam keluarga terjalin hubungan antara bapak, ibu, anak yang merupakan sebuah tanggung jawab pendidikan. Di dalam keluarga akan terbentuk ketaatan dan mampu melaksanakan ibadah, maka suami istri didalam pendidikan keluarga harus membentuk ketaatan dan berlomba-lomba dalam mengejar kehidupan akherat. Pendidikan keluarga yang membentuk pendidikan islamiah melalui dasar-dasar kehidupan Rasulullah yang mempunyai nilai sangat tinggi dalam pendidikan islamiah didalam keluarga.

Kedua; Masjid, merupakan salah satu tempat yang penting dalam pendidikan islamiah karena Nabi Saw, memulai pendidikan dan pengajaran, dan pendidikan ahlak di masjid. Saat Nabi Saw hijrah, yang dilakukan oleh Rasulullah setelah beliau tiba di kota Madinah yaitu membangun masjid sebagai tempat pendidikan, pengajaran, musyawarah dan untuk membaca al-Qur'an zikir dan ibadah. Ibnu Rajab menjelaskan sesungguhnya duduk didalam masjid merupakan bentuk kecintaan kita dengan membaca al-Qur'an dan sebagai tempat belajar. Lebih lanjut menurut Ibnu Rajab sesungguhnya Rasulullah Saw, tak jarang memerintahkan untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an yang sedang dibaca, sebagaimana Ibnu Mas'ud membacakan al-Qur'an kepada Rasulullah.

Ketiga; Majlis Ulama, majlis ulama merupakan tempat perantara ilmu-ilmu yang bermamfaat dan pelajaran yang berpaedah. Majlis ulama merupakan salah satu tempat *terpenting* dari lembaga pendidikan, karena majlis ulama merupakan majlis zikir, pengajaran, dan pendidikan. Majlis ulama merupakan majlis para nabi (ambia'). Sebagaimana dikatakan oleh Sahal Ibnu Abdullah barang siapa yang ingin mengetahui majlis para nabi maka hendaknya melihat ke majlis para ulama. Ibnu Rajab mengatakan majlis ulama merupakan salah satu bagian majlis zikir yang merupakan majlis ilmu tempat diajarkan tafsir al-Qur'an dan amalan sunah-sunah Rasulullah.

Keempat; Kutab, merupakan salah satu tempat pendidikan Islamiah yang mempunyai peran pendidikan dan pengajaran sejak pra Islam. Kutab terkenal sejak zaman sahabat dengan mendirikan yayasan pendidikan untuk para murid yang masih *kecil* yang membutuhkan pendidikan islamiah. Kutab atau maktab sering sekali dianggap sebagai sekolah tingkat dasar. Dan memang kenyataannya, pendidikan anak-anak dimulai di maktab. Di maktab inilah sastra diajarkan sebagai

¹¹ 'Ibid., Hlm. 229-244'.

pengantar bagi dua ilmu lainnya, ilmu agama dan ilmu umum. Namun catatan sejarah membuktikan bahwa berbagai materi yang diajarkan di lembaga ini lebih tinggi tingkatannya dari pada yang diajarkan di sekolah dasar yang dikenal saat ini.¹²

Kelima; Majlis Zikir, didalam suatu majlis zikir orang-orang belajar ilmu yang bermanfaat sehingga mendapatkan kebaikan dan mendapatkan balasan yang agung didalam majlis zikir berupa rahmat, dilindungi oleh para malaikat dan mendapat pujian dari Allah dihadapan para malaikat.

4. Konsep Ilmu dan Pengetahuan Menurut Ibnu Rajab¹³

a. Urgensi Ilmu

Ilmu sangat penting dalam Islam, ilmu yang bermanfaat akan mendatangkan kedekatan dan akan merasakan ketakutan kepada Allah (Taqwa). Belajar dan mengajarkan ilmu lebih afdol dari puasa, inilah salah satu pentingnya ilmu dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya bagi orang yang mengamalkan dan mencintai ilmu. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka terlebih dahulu membentuk kecintaan dan ketakutan kita kepada Allah karena sumber ilmu itu dari Allah. Allah akan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang-orang yang takut, cinta, dekat kepada Allah.

Ibnu Rajab menjelaskan barangsiapa yang menuntut ilmu karena Allah maka Allah akan mempermudah jalan tersebut dan barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu maka akan dipermudah kepadanya jalan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Macam-macam Ilmu

Menurut Ibnu Rajab ilmu itu ada dua yaitu ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat sedangkan para ulama membaginya menjadi ilmu batin dan ilmu zahir. Ilmu batin yaitu ilmu yang berhubungan dengan batin dan menyenangkan hati. Hasil dari ilmu batin akan mendatangkan ketakutan, kehusyuan, kepatuhan kepada Allah dan juga akan mendatangkan kecintaan terhadap manusia. Sedangkan ilmu zahir yaitu ilmu yang diucapkan oleh lisan dan akan menunaikan perintah Allah. Sedangkan menurut Ibnu Rajab yang dimaksud dengan ilmu zahir adalah petunjuk yang berkaitan dengan patwa, hukum, yang berkaitan dengan halal dan haram, qisas dan hukuman yang sering diucapkan oleh lisan.

c. Penyebaran/Bangkitnya Ilmu

¹² George A Makdisi, 'Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat, Terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah', (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), Hlm. 86.

¹³ Hasan Al-Hijaj, al-Fikru Tarbawi., Hlm. 247-277.

Menurut Ibnu Rajab penyebaran ilmu merupakan tugas dari para ulama, yang berdakwah dengan cara mengajarkan orang-orang tentang ilmu. Dan mereka mendidik manusia sesuai dengan ajaran ketentuan Allah.

d. *Cara Menuntut Ilmu*

Menurut Ibnu Rajab apabila menginginkan suatu ilmu maka harus dilalui dengan cara yang baik dalam menuntut ilmu dan semata-mata karna Allah dan memperbaiki niat dalam menuntut ilmu dan juga menjauhkan diri dari pertentangan-pertentangan dan perkelahian yang berkaitan dengan ilmu. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat harus mempunyai tujuan semata-mata karena Allah dan menghindari perbedaan-perbedaan yang terdapat pada umat.

e. *Sumber Ilmu*

Sumber ilmu yaitu al-qur'an dan sunah Nabi Saw, sumber lainnya adalah ilmu hasil ijtihad para ulama yang diambil dari al-qur'an dan sunnah.

f. *Kekekalan Ilmu*

Barang siapa yang ingin mendapatkan ilmu yang kokoh dan kekal maka dia harus mengamalkan ilmu yang didapatkannya. Ilmu merupakan suatu pimpinan, petunjuk, perbuatan yang harus diikuti. Dan ilmu menyeru untuk diamalkan untuk mengokohkan ilmu yang didapatkan, sedangkan ilmu yang tidak diamalkan dengan ilmu tersebut maka ilmu itu itu tidak akan kokoh.

g. *Stabilitas Ilmu*

Sesungguhnya al-Qur'an merupakan suatu kitab yang sangat lengkap, sebagai sumber pengetahuan dan ilmu yang pertama dalam pendidikan Islam. Didalam alqurana terdapat ilmu-ilmu hukum, peraturan, ajaran-ajaran, hukuman, pendidikan, kisah-kisah nabi terdahulu dan masa yang akan datang dan masalah surga dan neraka yang belum pernah dijelaskan oleh kitab-kitab yang lain. Sebagaimana para ulama mengatakan sesungguhnya didalam kitab terdapat tulisan-tulisan mushap yang terdapat ilmu yang belum pernah diajarkan zaman dahulu.

5. *Cara Menyampaikan Ilmu Dalam Pandangan Ibnu Rajab.*

a. *Posisi atau Kedudukan guru*

Para ulama mendapatkan kedudukan dalam Islam dan mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan manusia, karena ulama merupakan pewaris para nabi artinya sesungguhnya para ulama mendapatkan suatu anugrah pendidikan dan kepaahaman ilmu sebagaimana para ambia. Dan para ulama juga mendapatkan kepaahaman dalam dakwah Ilallah untuk mengajak para manusia taat kepada Allah dan mengajak untuk menjauhi kemaksiatan dan berpegang teguh terhadap agama Allah. Sesungguhnya para ulama mendapatkan derajat

yang sangat tinggi seperti para ambia karena tidak ada derajat yang tinggi setelah Nabi kecuali derajat para ambia.¹⁴

b. *Tanggung Jawab Para guru*

Para guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam hal pendidikan, pengajaran, dan memberi petunjuk. Para guru lah yang membimbing bagi orang-orang yang bodoh, sesat, dan bagi orang yang terjerumus dalam kesesatan. Semua itu adalah tanggung jawab para ulama.¹⁵

c. *Macam-Macam guru*

Menurut Ibnu Rajab guru terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Orang yang mempunyai ilmu dan menjalankan perintah Allah.
- 2) Orang berilmu akan tetapi dia tidak menjalankan perintah-perintah Allah.
- 3) Dia tahu tentang perintah Allah tetapi tidak berilmu

Yang lebih bagus adalah yang pertama karena yang pertama itu menunjukkan ketakutannya kepada Allah dan mengetahui tentang hukum-hukum Allah.¹⁶

d. *Sifat-sifat Guru*

Menurut Ibnu Rajab ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu, *Pertama; Sifat Guru terhadap murid*. Seorang guru harus mempunyai kasih sayang terhadap muridnya dan lemah lembut kepada mereka. Dan guru harus menyampaikan ilmu yang dimilikinya terhadap santrinya dan memberi tau tentang mamfaat bagi orang yang menuntut ilmu. Sebagaimana rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya. *Kedua; Sesungguhnya umat sangat membutuhkan nasehat dan tausiah dari para ulama (guru)*. Dengan demikian para ulama harus memberikan nasehat dan tausiah yang bermanfaat kepada umat dan mengajarkan kepada mereka ilmu yang bermanfaat terhadap kehidupan mereka dan agama mereka. *Ketiga; Sifat guru terhadap murid*. Murid mempunyai sifat yang begitu banyak dan salah satu sifat yang terpenting bagi murid yaitu iklas dalam menuntut ilmu, dan dilarang untuk riak terhadap apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuanny, tanpa ada rasa mengeluh dalam mencapainya, dan tidak malu menuntut ilmu terhadap semua orang.¹⁷

e. *Cara Mendapatkan Ilmu*

Ilmu akan diperoleh dengan niat yang baik semata-mata untuk Allah dan cahaya ilmu akan sampai kepada penuntut ilmu dengan ketakwaan dan ketakutannya kepada Allah dengan cara itu ilmu akan diperoleh. Dan cara agar

¹⁴ 'Ibid., Hlm. 283'.

¹⁵ 'Ibid., Hlm. 284'.

¹⁶ 'Ibid., Hlm. 286'.

¹⁷ 'Ibid., Hlm. 293-296'.

ilmu tercapai harus mempunyai iktikat yang sungguh-sungguh salah satu contohnya adalah berjalan kaki menuju majlis ilmu. Cara memperoleh ilmu harus menjaganya dengan hati kemudian diajarkan kepada para penuntut ilmu lainnya. Sehingga ilmu itu akan menetap dan kokoh didalam hati kita dan juga mengulang-ngulang kembali ilmu yang sudah didapatkan dengan cara membaca ilmu tersebut. Dan waktu itu harus dikorbankan dalam menuntut ilmu.¹⁸

f. *Paedah-paedah Menuntut Ilmu*

Alalh akan mempermudah bagi penuntut ilmu apabila maksud tujuan menuntut ilmu hanya semata mata karena Allah dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan mengamalkan apa yang didapatkannya. Maka dengan ilmu akan mendapatkan hidayah dan surganya Allah. Dan ganjaran bagi penuntut ilmu yang semata-mata karena Allah akan dibukakannya untuknya pintu-pintu ilmu yang tidak diketahuinya dan belum dipelajarinya. Lebih lanjut bagi penuntut ilmu akan mendapatkan ketaatan dan ketakutan kepada Allah dan doanya akan cepat terkabulkan, karena ilmu yang bermanfaat dan amalan yang sholeh. Dan juga bagi penuntut ilmu akan mendapatkan ketenangan hati dan akan dijauhkan dari kebodohan. Ibnu Rajab mengatakan orang-orang hanya sekedar menuntut ilmu semata-mata karena keduniaan maka mereka tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat pada hati mereka dan akan menjadi suatu kebodohan bagi mereka.¹⁹

Secara lebih rinci Ibnu Rajab menjelaskan paedah menuntut ilmu yang sangat banyak diantaranya:

1. Barang siapa yang menuntut ilmu karena Allah Swt maka Allah akan mempermudah jalan kesurga.
2. Sesungguhnya Allah Swt akan mempermudah bagi para penuntut ilmu, ilmu yang dicarinya dan akan membuka pintu ilmu baginya.
3. Sesungguhnya menuntut ilmu merupakan jalan menuju rido Allah.
4. Ilmu yang selalu diamalkan akan mendapat hidayah Allah.
5. Para malaikat akan membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu yang semata-mata untuk Allah. (sesungguhnya para malaikat akan menaungi para penuntut ilmu sehingga mendapatkan apa yang dimaksudkan yang ada di dunia).
6. Bagi penuntut ilmu akan diampunkan dosa-dosanya (bagi yang menuntut ilmu dan mengamalkannya).
7. Bagi penuntut ilmu akan diangkat derajatnya di dunia maupun di aherat.²⁰

¹⁸ Ibid., Hlm. 299.

¹⁹ Ibid., Hlm. 297-298.

²⁰ Ibid., Hlm. 301-302.

Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali Dengan Pendidikan Saat Ini.

Menurut analisis penulis konsep pemikiran pendidikan Ibnu Rajab al-Hanbali ada beberapa yang masih relevan di zaman sekarang, akan tetapi memang tidak menutup kemungkinan ada beberapa konsepnya yang sudah tidak sesuai dengan pendidikan sekarang karena konteks zaman dan budaya yang berbeda.

Tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Rajab berupa membentuk hati, membentuk akhlak, membentuk keihlasan dan membentuk rasa cinta. Kalau kita melihat kebutuhan pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini tujuan pendidikan yang ditawarkan sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, baik dalam pengertian spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya pengembangan studi akhlak tampak sangat diperlukan dewasa ini. Sangat disayangkan, materi ini telah memudar dilembaga-lembaga pendidikan. Jangankan disekolah yang berlabel umum, disekolah yang berlabel Islam pun sudah pudar. Terbukti dengan seringnya terjadi kerusuhan antar pelajar, pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pelajar. Dengan demikian secara umum, pandangan Ibnu Rajab tentang pendidikan Islam tampaknya perlu dicermati lebih lanjut.

Pendidikan sex yang digembar gembor oleh barat sekarang ini ternyata sudah dari dulu di tawarkan oleh Ibnu Rajab. Pendidikan sex yang ditawarkan oleh Ibnu Rajab untuk saat ini sangat relevan dengan melihat zaman moderen sekarang ini yang dalam kehidupan serba bebas. Tidak menutup kemungkinan berakibat pada kebebasan dalam melakukan hubungan tanpa melalui pernikahan. Oleh karena itu untuk mengurangi atau menyaring hubungan sex yang sembarangan perlu diterapkan pendidikan sex guna menjadi bekal bagi para peserta didik supaya tidak terbenam dengan pengaruh zaman sekarang ini. Namun perlu diketahui pendidikan sex yang dijelaskan oleh Ibnu Rajab disini bukan pendidikan atau mengajarkan sex tapi bagaimana cara seseorang untuk menyalurkan naluri sex nya berdasarkan aturan-aturan syariah agama.

Lembaga-lembaga pendidikan menurut Ibnu Rajab masih relevan sampai sekarang karena dalam proses pembelajaran tidak serta merta harus pada lembaga formal namun belajar bisa dilakukan dimana saja asalkan bisa merubah peserta didik kearah yang lebih baik. Lebih-lebih pada pendidikan keluarga yang menjadi tempat pembelajaran awal bagi anak. Cara menuntut ilmu juga harus diperhatikan tujuan menuntut ilmu harus semata-mata karena Allah. Namun kalo kita lihat sekarang malah kebanyakan tujuan menuntut ilmu adalah untuk memperoleh penghormatan dari orang lain.

Ibnu Rajab memandang sangat perlu sekali etika/sifat dalam diri seorang guru dan murid supaya dalam proses belajar terjadi intraksi yang harmonis antara guru dan murid. Guru harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap muridnya dan lemah lembut

kepada mereka. Murid juga harus iklas dalam menuntut ilmu, dan dilarang untuk riak terhadap apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Sifat guru seperti inilah yang sekarang sering kita dengar untuk diterapkan berupa larangan melakukan kekerasan pada murid bahkan sekarang ada peraturan hukum bagi yang melakukan kekerasan fisik terhadap murid.

Kesimpulan

Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Rajab al-Hanbali mencakup dua hal yaitu Pendidikan hati dan pendidikan badan. Ia juga menekankan pentingnya Pendidikan sex berdasarkan aturan-aturan syariah agama. Tujuan pendidikan yang ditawarkan, berupa membentuk hati, membentuk akhlak, membentuk keihlasan dan membentuk rasa cinta. Sarana pendidikan menurut Ibnu Rajab al-Hanbali tidak hanya terfokus pada lembaga pendidikan formal saja. Kemudian menurutnya perlu sekali etika/sifat dalam diri seorang guru dan murid supaya dalam proses belajar terjadi intraksi yang harmonis antara guru dan murid.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rajab al-Hanbali dengan pendidikan saat ini, ada beberapa yang masih relevan di zaman sekarang, akan tetapi memang tidak menutup kemungkinan ada beberapa konsepnya yang sudah tidak sesuai dengan pendidikan sekarang karena konteks zaman dan budaya yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, 'Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III', (Jakarta: Kencana, 2012)
- George A Makdisi, 'Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat, Terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah', (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hijaj, 'Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibnu Rajab al-Hanbali', (Jidah: Andalus al-Hodro', 1996 M/ 1417 H)
- Ibnu Rajab al-Hanbali, 'Mendidik Dan Membersihkan Jiwa, Terj. Saiful Ardi al-Matur', (Jakarta: Najla Press, 2004)
- Ibnu Rajab Al-Hanbali, 'Negeri Kebinasaan: Seburuk-Buruk Tempat Kembali (At-Takhwif Minan Naar Wat Ta'rif Bi Haali Daril Bawar)', (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019)
- Noeng Muhadjir, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV', (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)
- Samsul Kurniawan & Erwin Mahrus, 'Jejajk Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam', in (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 7., (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011)